*Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandri,*
*ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X*
*Volume 12 Nomor 02, Juni 2026*

# KAJIAN ETNOPEDAGOGI TERHADAP NILAI FILOSOFIS RUMAH ADAT TONGKONAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR DI SEKOLAH DASAR

Lutma Ranta Allolinggi[1*], Titik Pitriani Muslimin[2], Sitti Hasnah[3],
Ady Akbar[4], Sayidiman[5]
[1]Universitas Kristen Indonesia Toraja, Toraja, Indonesia
[2,4]Universitas Sawerigading, Makassar, Indonesia
[3]Universitas Islam Negeri Datokarama, Palu, Indonesia
[4,5]Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Corresponding author: * lutmaranta@ukitoraja.ac.id

## *ABSTRACT*

*This study aimed to explore the philosophical values embedded in the carvings of the Tongkonan Traditional House and analyze their potential as learning resources for elementary schools. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing document analysis and semi-structured interviews with Torajan cultural experts selected through purposive sampling. The data were analyzed using thematic analysis involving data reduction, theme categorization, interpretation, and conclusion drawing. The findings revealed that the carvings Pa' Barre Allo, Pa' Tedong, Pa' Londongan, Pa' Sussuk, and Pa' Don Bolu embody philosophical values of religiosity, gratitude, hard work, responsibility, leadership, mutual cooperation, unity, and tolerance. These values are relevant for integration into various elementary school subjects, including Pancasila Education, Science and Social Studies (IPAS), Religious Education, Indonesian Language, and Visual Arts. Furthermore, the findings indicate that Tongkonan carvings have strong potential as ethnopedagogical learning resources that foster character development, critical thinking, creativity, and problem-solving skills. Therefore, the philosophical values embedded in Tongkonan carvings can be utilized to promote meaningful learning while simultaneously preserving Torajan cultural heritage.*

*Keywords: Ethnopedagogy, Toraja, Tongkonan, Learning resources*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam ukiran Rumah Adat Tongkonan serta menganalisis potensinya sebagai sumber belajar di sekolah dasar. Kami menggunakan kerangka kualitatif deskriptif dan menerapkan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi dan wawancara kepada budayawan Toraja yang dipilih secara purposif. Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukiran Pa' Barre Allo, Pa' Tedong, Pa' Londongan, Pa' Sussuk, dan Pa' Don Bolu

mengandung nilai religiusitas, rasa syukur, kerja keras, tanggung jawab, kepemimpinan, gotong royong, persatuan, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut relevan untuk diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran di sekolah dasar, seperti Pendidikan Pancasila, IPAS, Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, dan Seni Rupa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ukiran Tongkonan berpotensi menjadi sumber belajar berbasis etnopedagogi yang mendukung pengembangan karakter, berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Olehk sebab itu, nilai filosofis ukiran Tongkonan dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran yang bermakna sekaligus melestarikan budaya Toraja.

Kata Kunci: Etnopedagogi, Toraja, Tongkonan, Sumber belajar

## A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses konstruksi pengetahuan yang memungkinkan peserta didik membangun pemahamannya melalui interaksi dengan lingkungan (Salido dkk., 2025). Dalam perspektif konstruktivisme, pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan dikonstruksi secara aktif berdasarkan pengalaman yang dimiliki individu (Steffe & Kieren, 1994). Dalam pandangan Piaget (1950), perkembangan kognitif terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi yang memungkinkan peserta didik membangun struktur pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang diperolehnya. Implikasinya, dapat didalilkan bahwa seluruh pengetahuan pada skema siswa merupakan hasil konstruksi yang berkesinambungan. Dari sini, budaya memiliki peran untuk membentuk pengetahuan pada siswa.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Vygotzky (1978) yang menegaskan bahwa perkembangan kognitif seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat individu tersebut tumbuh dan berkembang. Menurut Vygotsky, budaya menyediakan bahasa, simbol, nilai, dan cara berpikir yang menjadi alat bagi individu dalam membangun pengetahuan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya karena budaya turut membentuk cara peserta didik memahami dan memaknai realitas di sekitarnya (Rosa & Clark, 2011; Rosa & Orey, 2011). Senada dengan itu, Bruner menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila dikaitkan

dengan pengalaman dan konteks budaya yang telah dikenal oleh peserta didik (Akbar dkk., 2021).

Implikasi dari pandangan konstruktivisme tersebut adalah pentingnya menghadirkan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran (Akbar dkk., 2023; Rosa & Clark, 2011). Budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan yang perlu dilestarikan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna. Baka & Ramopoly (2025) menjelaskan bahwa etnopedagogi merupakan praktik pendidikan yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber inovasi pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Melalui pendekatan etnopedagogi, budaya lokal dapat dijadikan sumber pengetahuan yang relevan dengan kehidupan peserta didik sekaligus menjadi sarana pelestarian budaya.

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan peserta didik (Allolinggi & Maminiaina, 2025; Amal & Supiardi, 2023; Sopiah, 2020). Penelitian Siregar dkk., (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis etnopedagogi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena peserta didik lebih aktif dalam menganalisis dan menghubungkan konsep pembelajaran dengan pengalaman budaya yang mereka miliki. Penelitian lain yang dilakukan oleh Apriliyana dkk., (2025) menemukan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan kreativitas, kemampuan komunikasi, dan kemampuan kolaborasi peserta didik. Selain itu, pembelajaran berbasis etnopedagogi secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan hasil belajar siswa pada berbagai jenjang Pendidikan (Kelana dkk., 2021).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar menjadi semakin relevan seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, penguatan karakter, dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila (Allolinggi & Maminiaina, 2025; Yustikasari dkk., 2026). Salah satu warisan budaya lokal yang

memiliki potensi besar sebagai sumber belajar adalah Rumah Adat Tongkonan masyarakat Toraja. Tongkonan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi simbol identitas, pusat kehidupan sosial, dan representasi pandangan hidup masyarakat Toraja (Sri Wahyuni dkk., 2023). Berbagai unsur yang terdapat pada Tongkonan, seperti bentuk bangunan, orientasi rumah, tata ruang, dan ragam ukiran tradisional mengandung nilai-nilai filosofis yang diwariskan secara turun-temurun (Duma' dkk., 2023).

Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Tongkonan mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Toraja, seperti gotong royong, persatuan, tanggung jawab, penghormatan kepada leluhur, religiositas, kepemimpinan, dan keharmonisan dengan alam (Ryan Aulia & Roseven Nababan, 2022). Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan dasar, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter (Usman dkk., 2019). Oleh karena itu, Tongkonan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber belajar yang tidak hanya mengenalkan budaya lokal kepada peserta didik, tetapi juga mendukung pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan sosial mereka.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji Tongkonan dari perspektif arsitektur, antropologi, dan kebudayaan (Duma' dkk., 2023; Sri Wahyuni dkk., 2023). Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada bentuk arsitektur, fungsi sosial, simbolisme budaya, dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Tongkonan (Tandililing, 2015). Sementara itu, penelitian mengenai etnopedagogi lebih banyak mengkaji pemanfaatan permainan tradisional, cerita rakyat, dan kesenian daerah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, kajian yang secara khusus menganalisis nilai filosofis Rumah Adat Tongkonan sebagai sumber belajar di sekolah dasar melalui perspektif etnopedagogi masih relatif terbatas.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian mengenai pemanfaatan nilai filosofis Rumah Adat Tongkonan sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi. Padahal, berdasarkan perspektif konstruktivisme, budaya

merupakan faktor penting yang memengaruhi perkembangan kognitif dan pembentukan pengetahuan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang secara khusus mengidentifikasi nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Tongkonan dan menganalisis potensinya sebagai sumber belajar di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Rumah Adat Tongkonan serta menganalisis potensinya sebagai sumber belajar di sekolah dasar melalui perspektif etnopedagogi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian etnopedagogi berbasis budaya lokal sekaligus menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian dilaksanakan melalui studi dokumentasi dan wawancara untuk mengidentifikasi nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Rumah Adat Tongkonan serta menganalisis potensinya sebagai sumber belajar di sekolah dasar dalam perspektif etnopedagogi. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan dua kelompok informan, yaitu pengrajin Rumah Adat Tongkonan dan budayawan Toraja yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria pemilihan informan meliputi pemahaman terhadap filosofi Tongkonan, keterlibatan dalam pelestarian budaya Toraja, dan pengalaman dalam bidang yang relevan. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku, hasil penelitian, dan dokumen yang membahas etnopedagogi, budaya Toraja, serta nilai filosofis Tongkonan.

Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah penelusuran literatur untuk mengidentifikasi konsep-konsep etnopedagogi dan nilai filosofis Tongkonan. Tahap kedua adalah wawancara dengan informan untuk memperoleh informasi mengenai makna filosofis unsur-unsur Tongkonan, termasuk bentuk

bangunan, orientasi rumah, dan ukiran tradisional. Tahap ketiga adalah verifikasi data melalui perbandingan hasil wawancara dengan temuan pada literatur yang relevan.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis meliputi reduksi data, pengkodean, pengelompokan tema, dan interpretasi data. Tema-tema yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan nilai filosofis yang terkandung dalam Tongkonan serta relevansinya terhadap pembelajaran di sekolah dasar. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi potensi nilai budaya Toraja sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil wawancara dan data yang diperoleh dari berbagai literatur. Triangulasi digunakan untuk memastikan konsistensi informasi dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

## C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

*Gambaran umum Tongkonan*

Tongkonan merupakan rumah adat yang menjadi identitas budaya masyarakat Toraja dan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial mereka. Istilah Tongkonan berasal dari kata tongkon yang berarti duduk atau berkumpul bersama. Makna tersebut menunjukkan bahwa Tongkonan tidak hanya difungsikan sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat aktivitas keluarga besar dan ruang untuk membahas berbagai urusan adat. Dalam masyarakat Toraja, Tongkonan dipandang sebagai simbol asal-usul keluarga, pemersatu keturunan, serta representasi nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, keberadaan Tongkonan memiliki nilai historis dan sosial yang sangat kuat dalam menjaga keberlangsungan tradisi masyarakat Toraja.



Gambar 1 Rumah Adat Tongkonan Suku Toraja

Dari segi arsitektur, Tongkonan memiliki bentuk bangunan yang khas dengan atap melengkung ke atas pada kedua ujungnya sehingga menyerupai perahu atau tanduk kerbau. Keunikan bentuk tersebut menjadikan Tongkonan mudah dikenali sebagai salah satu warisan budaya Indonesia. Bangunan Tongkonan umumnya dibangun menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu dan bambu serta dihiasi dengan beragam ukiran tradisional yang sarat makna filosofis. Sejak dahulu, Tongkonan tidak hanya digunakan sebagai tempat tinggal, tetapi juga berfungsi sebagai pusat penyelenggaraan upacara adat, tempat musyawarah keluarga, serta sarana pewarisan nilai dan norma budaya kepada generasi muda. Dengan berbagai fungsi tersebut, Tongkonan menjadi salah satu simbol penting yang mencerminkan sistem sosial, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat Toraja.

*Makna Ukiran Pa' Barre Allo*

Pa' Barre Allo merupakan salah satu motif ukiran yang paling dikenal dalam tradisi ukiran Toraja. Secara harfiah, barre allo berarti matahari. Motif ini umumnya berbentuk lingkaran yang memancarkan garis-garis ke berbagai arah menyerupai sinar matahari. Ukiran Pa' Barre Allo biasanya ditempatkan pada bagian depan Tongkonan atau pada bidang-bidang yang mudah terlihat karena dianggap sebagai simbol yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Berdasarkan hasil wawancara dengan budayawan Toraja, motif Pa' Barre Allo melambangkan sumber kehidupan, kemuliaan, dan kekuasaan Tuhan atas alam semesta. Matahari dipandang sebagai pemberi cahaya dan energi yang memungkinkan seluruh makhluk hidup menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, masyarakat Toraja memaknai matahari sebagai simbol

harapan, keberkahan, dan keberlangsungan hidup.



Gambar 2 Ukiran Pa' Barre Allo

Selain merupakan simbol yang melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan, Pa' Barre Allo juga mengandung nilai optimisme dan semangat dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana matahari yang terbit setiap hari dan menerangi bumi tanpa membedakan siapa pun, manusia diharapkan mampu memberikan manfaat bagi sesama serta tetap bersemangat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari ajaran moral yang diwariskan melalui simbol-simbol budaya Toraja. Dalam perspektif etnopedagogi, Pa' Barre Allo memiliki potensi sebagai sumber belajar untuk menanamkan nilai religius, rasa syukur, dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, motif ini dapat digunakan dalam pembelajaran untuk mengenalkan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan sebagaimana tercermin dalam pandangan hidup masyarakat Toraja.

*Makna Ukiran Pa' Tedong*

Pa' Tedong merupakan motif ukiran yang menggambarkan kerbau, hewan yang memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Bentuk ukiran ini umumnya menampilkan kepala kerbau beserta tanduknya yang dibuat secara stilisasi sesuai dengan karakteristik seni ukir Toraja. Motif Pa' Tedong banyak ditemukan pada bagian dinding Tongkonan sebagai simbol kemakmuran dan status sosial keluarga pemilik rumah. Hasil wawancara dengan pengrajin Tongkonan menunjukkan bahwa kerbau memiliki nilai ekonomi, sosial, dan budaya yang tinggi dalam masyarakat Toraja. Kerbau sering digunakan dalam berbagai upacara adat sehingga menjadi simbol kesejahteraan dan kemakmuran. Oleh karena itu, Pa' Tedong dimaknai sebagai harapan agar keluarga

pemilik Tongkonan memperoleh kehidupan yang sejahtera dan berkecukupan.



Gambar 3 Ukiran Pa’ Tedong

Di samping itu, motif ini juga mengandung nilai kerja keras dan tanggung jawab. Kemakmuran tidak dipandang sebagai sesuatu yang diperoleh secara instan, melainkan melalui usaha dan kerja keras yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, Pa' Tedong tidak hanya melambangkan kekayaan material, tetapi juga mencerminkan etos kerja yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja. Dalam konteks pendidikan, Pa' Tedong dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk menanamkan nilai kerja keras, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan.

*Makna Ukiran Pa' Londongan*

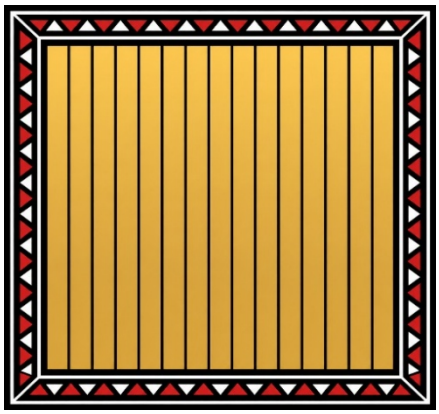
Pa' Londongan merupakan motif ukiran yang terinspirasi dari bentuk ayam jantan (manuk londong). Ukiran ini biasanya menggambarkan ayam dengan bentuk yang telah mengalami stilisasi sehingga menjadi motif hias khas Toraja. Dalam kehidupan masyarakat Toraja, ayam jantan memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan kepemimpinan dan kewaspadaan. Menurut informan penelitian, ayam jantan dipandang sebagai hewan yang disiplin karena berkokok pada waktu-waktu tertentu sebagai penanda pergantian waktu. Oleh sebab itu, Pa' Londongan melambangkan kepemimpinan, keberanian, kewaspadaan, dan kedisiplinan. Motif ini mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk memberikan arah, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap kelompok yang dipimpinnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pa' Londongan relevan dengan penguatan karakter peserta didik, khususnya dalam mengembangkan sikap percaya diri, tanggung jawab, dan kepemimpinan.



Gambar 4 Pa' Londongan

*Makna Ukiran Pa' Sussuk*

Pa' Sussuk merupakan motif ukiran berbentuk susunan garis-garis dan pola geometris yang tersusun secara teratur. Meskipun bentuknya relatif sederhana dibandingkan motif lainnya, Pa' Sussuk memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Toraja. Berdasarkan hasil wawancara, motif ini melambangkan persatuan, kebersamaan, dan gotong royong. Pola-pola yang saling terhubung menggambarkan hubungan antaranggota masyarakat yang saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Nilai ini tercermin dalam berbagai aktivitas masyarakat Toraja, termasuk dalam pembangunan Tongkonan dan pelaksanaan upacara adat.



Gambar 5 Ukiran Pa' Sussuk

Makna filosofis Pa' Sussuk menunjukkan bahwa keberhasilan suatu pekerjaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kerja sama dan solidaritas kelompok. Oleh karena itu, motif ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk menanamkan nilai gotong royong, kolaborasi, dan toleransi kepada peserta didik sekolah dasar.

*Makna Ukiran Pa' Don Bolu*

Pa' Don Bolu merupakan motif ukiran yang terinspirasi dari bentuk daun sirih. Dalam budaya Toraja, daun sirih memiliki makna penting karena sering digunakan dalam berbagai aktivitas sosial dan adat. Bentuk ukiran ini biasanya dibuat menyerupai sulur atau daun yang tersusun secara harmonis.



Gambar 6 Ukiran Pa' Don Bolu

Menurut budayawan Toraja, Pa' Don Bolu melambangkan keharmonisan, persaudaraan, dan hubungan sosial yang baik antarsesama. Motif ini mengandung pesan bahwa manusia harus menjaga hubungan yang harmonis dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat agar tercipta kehidupan yang damai dan sejahtera. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pa' Don Bolu sangat relevan dengan pendidikan karakter di sekolah dasar, terutama dalam menanamkan sikap saling menghormati, toleransi, empati, dan hidup rukun dalam keberagaman.

**Tabel 1 Nilai yang Terkandung pada Ukiran Tongkonan**

| Ukiran | Nilai |
|---|---|
| Pa' Barre Allo (Matahari) | Rasa syukur, kepedulian terhadap alam |
| Pa' Tedong (Kerbau) | Kerja keras, tanggung jawab, menghargai usaha |
| Pa' Londongan (Ayam Jantan) | Percaya diri, disiplin, kepemimpinan |
| Pa' Sussuk (Garis-garis geometris) | Kerja sama, toleransi, kebersamaan |
| Pa' Don Bolu (Daun sirih) | Saling menghormati, hidup rukun |

Kajian mengenai pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar telah menjadi perhatian berbagai peneliti dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan etnopedagogi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal mengandung nilai, norma, dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran yang kontekstual. Alwasilah dkk. (2009) menjelaskan bahwa etnopedagogi memandang kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan yang dapat digunakan untuk membangun karakter dan kompetensi peserta didik. Sejalan dengan itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, serta memperkuat identitas budaya peserta didik.

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana nilai filosofis yang terkandung dalam ukiran Rumah Adat Tongkonan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar di sekolah dasar. Pertanyaan tersebut menjadi penting mengingat sebagian besar penelitian tentang Tongkonan masih berfokus pada aspek arsitektur, simbolisme budaya, dan fungsi sosial, sedangkan kajian yang menghubungkan nilai filosofis Tongkonan dengan pembelajaran di sekolah dasar masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam ukiran Tongkonan dan menganalisis relevansinya terhadap pembelajaran melalui perspektif etnopedagogi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukiran Pa' Barre Allo, Pa' Tedong, Pa' Londongan, Pa' Sussuk, dan Pa' Don Bolu mengandung nilai-nilai religiusitas, kerja keras, tanggung jawab, kepemimpinan, gotong royong, persatuan, dan keharmonisan sosial. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan tujuan pendidikan dasar, khususnya dalam penguatan karakter peserta didik dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Temuan ini menunjukkan bahwa ukiran Tongkonan tidak hanya berfungsi sebagai ornamen budaya, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai yang berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

**Tabel 2. Relevansi Ukiran Toraja dengan Pembelajaran**

| Ukiran | Relevansi Pembelajaran |
|---|---|
| Pa' Barre Allo | Pendidikan Agama dan IPAS |
| Pa' Tedong | Pendidikan Pancasila dan IPAS |
| Pa' Londongan (Manuk Londong) | Pendidikan Pancasila |
| Pa' Sussuk | Pendidikan Pancasila dan Matematika |
| Pa' Don Bolu | Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia |

Temuan yang menarik dari penelitian ini adalah bahwa setiap motif ukiran tidak hanya memiliki satu makna filosofis, melainkan mengandung berbagai nilai yang saling berkaitan. Sebagai contoh, Pa' Barre Allo tidak hanya melambangkan sumber kehidupan dan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengandung nilai optimisme dan kepedulian terhadap lingkungan. Demikian pula Pa' Sussuk tidak hanya mencerminkan persatuan, tetapi juga merepresentasikan pentingnya kolaborasi dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini

menunjukkan bahwa simbol budaya Toraja memiliki kekayaan makna yang dapat dikembangkan menjadi berbagai konteks pembelajaran.

Temuan lain yang cukup menarik adalah bahwa sebagian besar nilai filosofis yang terkandung dalam ukiran Tongkonan memiliki relevansi yang kuat dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Nilai religiusitas pada Pa' Barre Allo, gotong royong pada Pa' Sussuk, kepemimpinan pada Pa' Londongan, serta toleransi dan persaudaraan pada Pa' Don Bolu menunjukkan bahwa budaya lokal sebenarnya telah lama mengandung nilai-nilai yang saat ini menjadi fokus dalam kebijakan pendidikan nasional. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak selalu harus dilakukan melalui materi yang bersifat formal, tetapi juga dapat dikembangkan melalui pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar.

Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang efektif (Aini & Awantagusnik, 2025; Pathuddin dkk., 2021). Penelitian mengenai etnopedagogi berbasis budaya Sunda menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena siswa didorong untuk menghubungkan konsep pembelajaran dengan realitas budaya yang mereka kenal (Toharudin & Kurniawan, 2017). Penelitian pada lain juga menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat digunakan untuk memperkuat karakter, meningkatkan kreativitas, dan membangun kesadaran budaya peserta didik (Baka & Ramopoly, 2025; Sukenda Egok & Gurmani, 2020). Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa budaya lokal memiliki nilai pedagogis yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga memperluas temuan-temuan sebelumnya. Sebagian besar penelitian etnopedagogi terdahulu memanfaatkan permainan tradisional, cerita rakyat, lagu daerah, atau tradisi lisan sebagai sumber belajar (Madani, 2022; Pathuddin dkk., 2023). Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa rumah adat

beserta simbol-simbol ukirannya juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kaya akan nilai pendidikan. Dengan kata lain, penelitian ini tidak bertentangan dengan temuan sebelumnya, tetapi memberikan perspektif baru mengenai potensi rumah adat sebagai sumber belajar berbasis budaya lokal.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky. Menurut teori konstruktivisme, peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya (Akbar dkk., 2025; Steffe & Kieren, 1994). Oleh karena itu, penggunaan ukiran Tongkonan sebagai sumber belajar memungkinkan peserta didik menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Keterkaitan antara pengalaman budaya dan konsep akademik tersebut berpotensi meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus membantu peserta didik membangun makna terhadap pengetahuan yang dipelajari.

Meskipun demikian, interpretasi terhadap temuan penelitian ini perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh konteks budaya maupun seluruh sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini belum menguji secara langsung efektivitas penggunaan ukiran Tongkonan dalam kegiatan pembelajaran sehingga temuan yang diperoleh masih bersifat konseptual dan interpretatif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diajukan hipotesis bahwa semakin tinggi keterkaitan antara sumber belajar dengan pengalaman budaya peserta didik, semakin besar peluang terjadinya pembelajaran yang bermakna dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks ini, ukiran Tongkonan dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan konsep akademik dengan realitas budaya sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga memahami identitas budaya yang dimilikinya.

Implikasi dari temuan penelitian ini adalah perlunya pengembangan sumber belajar berbasis budaya lokal dalam pembelajaran sekolah dasar. Nilai-nilai yang terkandung dalam ukiran Tongkonan dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti Pendidikan Pancasila, IPAS, Bahasa Indonesia, Seni Rupa, maupun Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui integrasi tersebut, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya dan pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis ukiran Tongkonan dan mengujinya secara langsung dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu, penelitian eksperimental dapat dilakukan untuk mengukur pengaruh pemanfaatan budaya Toraja terhadap kemampuan berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, serta pembentukan karakter peserta didik. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji unsur budaya Toraja lainnya, seperti ritual adat, cerita rakyat, dan seni pertunjukan, sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi.

## E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ukiran pada Rumah Adat Tongkonan tidak hanya berfungsi sebagai ornamen dekoratif, tetapi juga merupakan media pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat Toraja. Lima motif ukiran yang dikaji, yaitu Pa' Barre Allo, Pa' Tedong, Pa' Londongan, Pa' Sussuk, dan Pa' Don Bolu, mengandung berbagai nilai filosofis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Toraja, meliputi religiusitas, rasa syukur, kerja keras, tanggung jawab, kepemimpinan, gotong royong, persatuan, toleransi, dan keharmonisan sosial. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui simbol-simbol budaya yang terdapat pada Tongkonan dan masih relevan dengan kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Dalam perspektif etnopedagogi, nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam ukiran Tongkonan memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar di sekolah dasar. Nilai religiusitas

pada Pa' Barre Allo dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan IPAS, nilai kerja keras pada Pa' Tedong relevan dengan Pendidikan Pancasila, nilai kepemimpinan pada Pa' Londongan dapat digunakan dalam pembelajaran karakter, sedangkan nilai gotong royong dan persatuan pada Pa' Sussuk serta nilai toleransi pada Pa' Don Bolu dapat mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, pemanfaatan ukiran Tongkonan sebagai sumber belajar tidak hanya membantu peserta didik memahami budaya lokal, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, pembentukan karakter, serta pelestarian budaya Toraja melalui pendidikan.

Berdasarkan temuan penelitian, guru dan pengembang pembelajaran disarankan untuk mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal, khususnya nilai filosofis yang terkandung dalam ukiran Tongkonan, ke dalam proses pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengembangkan dan menguji implementasi bahan ajar atau media pembelajaran berbasis ukiran Tongkonan guna mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan karakter peserta didik sekolah dasar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Toraja dan Toraja Utara yang telah memberikan keterangan sebagai sumber primer penelitian ini, khususnya kepada pengrajin dan budayawan setempat di Kecamatan Rantepao dan Kapala Pitu Kabupaten Toraja Utara. Kami juga ucapkan terima kasih kepada *Maga Institute* sebagai lembaga riset dan pendidikan yang telah memfasilitasi kolaborasi penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Aini, S. N., & Awantagusnik, A. (2025). Eksplorasi Etnomatematika Konsep Geometri dan Perbandingan pada Makanan Tradisional Wingko Babat. *Numerical: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, *9*(2).

Akbar, A., Haidar, I., & Hidayati, U. (2021). Eksplorasi Konsep

Etnomatematika Pada Alat Pertanian Tradisional Suku Bugis di Kabupaten Pinrang. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, *5*(2), 1399–1409. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.626

Akbar, A., Herman, T., & Suryadi, D. (2023). Exploration of Phinisi Ship Components as a Source for Learning Elementary School Geometry: Ethnomathematics Study. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, *11*(4), 1018. https://doi.org/10.33394/j-ps.v11i4.8461

Akbar, A., Herman, T., Suryadi, D., Mursalim, ., Alman, ., Putra, E. D., & Blegur, J. (2025). Integrating Augmented Reality in Mathematics Learning to Improve Critical Thinking Skills of Elementary School Students. *Emerging Science Journal*, *9*(2), 764–779. https://doi.org/10.28991/ESJ-2025-09-02-014

Allolinggi, L. R., & Maminiaina. (2025). The Influence of the Character-Oriented Rambu Solo' Ceremony-Based Learning Model (Purso) on Improving Learning Outcomes in Civics Education. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, *6*(3), 880–889. https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i3.845

Amal, F. I., & Supiardi. (2023). Penggunaan Pembelajaran Etnomatematika Pada Batik Paoman Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Matematik Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, *2*(2), 147–158. https://doi.org/10.33578/kpd.v2i2.167

Apriliyana, N. P., Kusumawati, K., Hasfaraini, A. N., & Siddiq, A. (2025). Analisis Penggunaan Etnopedagogic Pada Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies SHEs:*, *6*(0), 167–186.

Baka, C., & Ramopoly, I. H. (2025). Kajian etnopedagogi dalam nilai karakter berbasis filosofi Tallu Lolona. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(2), 3411–3418. https://jurnaldidaktika.org

Duma', S. Y., Tandiseru, S. R., & Bali, E. P. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Tongkonan. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, *3*(3), 319–328. https://doi.org/10.51574/jrip.v3i3.2162

Kelana, J. B., Wardani, D. S., & Wulandari, M. A. (2021). Etnosains sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, *5*(1), 74. https://doi.org/10.26858/jkp.v5i1.16822

Madani, F. N. (2022). Local genius Tradisi Pembuatan Perahu Masyarakat Bontobahari sebagai Spirit Kebudayaan Maritim Nusantara. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, *23*(3). https://doi.org/10.14203/jmb.v23i3.1160

Pathuddin, H., Kamariah, K., & Nawawi, M. N. (2021). Buginese ethnomathematics: Barongko cake explorations as mathematics learning resources. *Journal on Mathematics Education*, *12*(2), 295–312. https://doi.org/10.22342/jme.12.2

.12695.295-312

Pathuddin, H., Kamariah, & Mariani, A. (2023). Ethnomathematics of Pananrang: A guidance of traditional farming system of the Buginese community. *Journal on Mathematics Education*, *14*(2), 205–224. https://doi.org/10.22342/jme.v14i2.pp205-224

Piaget, J. (1950). *The Psychology of Intelligence: The Nature of Intelligence*. Routledge Classics.

Rosa, M., & Clark, D. (2011). Ethnomathematics: The Cultural Aspects of Mathematics. *Revista Latinoamericana de Etnomatemática*, *4*(2), 32–54. http://www.redalyc.org/articulo.oa?id=274019437002

Rosa, M., & Orey, D. C. (2011). Ethnomathematics : the cultural aspects of mathematics. *Revista Latinoamericana de Etnomatematica*, *4*(2), 32–54. https://www.revista.etnomatematica.org/index.php/RevLatEm/article/view/32/378

Ryan Aulia, G., & Roseven Nababan, K. (2022). Upacara Adat Rambu Solo. *Jurnal Ushuluddin*, *24*(2), 142–154.

Salido, A., Syarif, I., Sitepu, M. S., Suparjan, Wana, P. R., Taufika, R., & Melisa, R. (2025). Integrating critical thinking and artificial intelligence in higher education: A bibliometric and systematic review of skills and strategies. *Social Sciences & Humanities Open*, *12*, 101924. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101924

Siregar, M., Romaito, F., & Ramadhani, Y. R. (2026). Pengembangan E-Modul Etnopedagogi Berbasis Nilai Dalihan Na Tolu Untuk Meningkatkan Literasi Kritis Dan Tanggung Jawab Mahasiswa. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, *11*(2), 626–638.

Sopiah, I. (2020). Ekaplorasi Etnomatematika pada Kepercayaan Penentuan Hari Baik Masyarakat Baduy. *Jurnal PEKA: Jurnal Pendidikan Matematika*, *4*(1), 13–20. https://doi.org/https://doi.org/10.37150/jp.v4i1.805

Sri Wahyuni, N. R., Purwanto, A. R., Minarti, S., & Nurhakki. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Tongkonan Tana Toraja. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, *6*(2), 306–315. https://doi.org/10.30605/proximal.v6i2.2913

Steffe, L. P., & Kieren, T. (1994). Radical Constructivism and Mathematics Education. *Journal for Research in Mathematics Education*, *25*(6), 711–733. https://doi.org/10.5951/jresematheduc.25.6.0711

Sukenda Egok, A., & Gurmani, G. (2020). Development of Etnosains Materials in 5E Cycle Learning Model Based on the Local Culture of Primary School Students. *Journal of Educational Research and Evaluation*, *9*(1), 22–30. https://doi.org/10.15294/jere.v9i1.41363

Tandililing, P. (2015). Etnomatematika Toraja (Eksplorasi Geometris Budaya Toraja). *Jurnal Imiah Matematika Dan Pembelajarannya*, *1*(2), 47–57.

Toharudin, U., & Kurniawan, S. (2017). Sundanese Cultural Values of Local Wisdom:

Integrated to Develop a Model of Learning Biology. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, *32*(1), 29–49. http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied

Usman, N., Rahmatan, H., & Haji, A. G. (2019). Ethno-Science Based Module Development on Material Substance and its Characteristics to Improve Learning Achievement of Junior High School Students. *International Journal of Innovation in Science and Mathematics*, *7*(3), 148–157.

Vygotzky, L. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Yustikasari, R., Samrodi, A. C., Wasino, W., & Aricindy, A. (2026). Kajian Systematic Literature Review: Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Dasar. *AEJ (Advances in Educayion Journal)*, *2*(5), 167–183.